

# KUNCI REPUBLIK

Damang Batu meringkuk di jenjang rumah bentang<sup>1</sup>. Hatinya masygul. Mata ringkihnya menerawang matahari yang megap-megap di puncak Bukit Tangkiling. Kelebat kawan kelelawar yang mulai menyesaki langit darah, juga kesiur angin kemarau di pucuk-pucuk trembesi tak berdaulat mengusik khusyuknya. Pikirannya terbenam selayak lumpur yang mengendap di dasar palung Sungai Kahayan.

Usianya nyaris tiga perempat abad, namun langkah waktu tak pernah berakhir menjadi selebar foto dalam warna sepia, sesuatu yang indah dan pelan-pelan memudar. Tidak. Baginya masa silam adalah catatan harian, bukan sekedar sesuatu yang digurat renungi menjelang tidur, melainkan jaring-jaring ingatan yang didekapnya ke mana-mana.

Ya, ikhwal itu seperti baru saja dipertontonkan. Badannya masih segesit enggang dan jangatnya masih seliat sisik buaya, ketika pada satu malam di saat tingkap-tingkap atap berderak-derak akibat gempuran hujan lebat dan kilat, guruh dan guntur, *Ambah*<sup>2</sup> memanggilnya ke dalam bilik.

---

1 *Rumah panggung khas Dayak*

2 *Bahasa Dayak: Ambah.*

“Sejengkal lagi arwahku akan terbang ke langit ketujuh. Tak ada harta benda yang bakal kuwariskan. Sebaliknya, aku akan menuntutmu atas satu perkara berat, kuwasiatkan satu amanah yang tidak satu dari seribu lelaki mampu mengembannya.”

Damang Batu tertunduk, “Anaknda dengar dan patuh.”

*Ambah* menggebah, “Jangan mencapak! Ini bukan kelakar. Bukan sekedar tersangkut nasib suku kita, melainkan arah langkah bangsa ini turut dibebankan ke pundakmu. Kekhilafan bakal berujung pada kemalangan jutaan orang.”

Murka *Ambah* membuat penyakitnya kembali kumat. Begitu hebat deritanya, sampai-sampai badan ringkih itu turut menggelepar-gelepar seiring hantaman badai batuk. Tergesa Damang Batu mengangsurkan bibir bokor ke ujung mulut. Lelaki tua itu meludah, ludahnya berwarna merah, bercampur darah.

“Camkan baik-baik!” Seru *Ambah* keras, kendati napasnya masih mencungap-cungap. “Sepeninggal diriku, mereka akan *membeladag* menuntut Kunci Republik. Kau harus pandai-pandai memilih ahli waris benda bertuah itu, seseorang yang menghayati *Belom Bahadat*<sup>3</sup>.”

Damang Batu mencureng. Kecemasan muncul mengumpal-gumpal di dadanya, “Bagaimana cara Anaknda untuk menemukannya?”

*Ambah* meneguk segelas air putih, membuka kelopak matanya lambat-lambat, “Tetaplah menjadi lelaki *Menteng Ueh Mamut*<sup>4</sup>. Dan, ikutilah kata hatimu! Ingat, ikuti kata hatimu.”

Dalam pekan itu pula *Ambah* berpulang. Sangkurun, sang dukun kenamaan, didaulat memimpin upacara pelepasan yang

3 *Falsafah hidup suku Dayak, yaitu perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi, serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat, dan hukum alam).*

4 *Sembayan orang Dayak yang berarti seseorang yang memiliki kekuatan gagah berani, serta pantang mundur*

digelar serupa pemakaman seorang raja. Dari delapan penjuru Borneo, ketujuhbelas kepala suku berkumpul untuk melakukan penghormatan terakhir. Arkian, selepas tari-tarian mistis dipagelarkan, sang dukun membimbing Damang Batu menombak *sapundu*<sup>5</sup>.

Seorang lelaki tampan yang kendati ramping, tetapi jelas lebih jangkung dari segenap khalayak, lekas membuatnya kepincut. Lelaki berpeci itu sempat meremas bahu Damang Batu, sebelum berganjak ke tengah gelanggang.

“Dalam duka dan suka, dalam derita dan keikhlasan, Damang Gunung telah menjadi pelindung pilar-pilar bangsa ini. Pun bermukim di pelosok sungai, terjerat oleh naungan hijau pebukitan, bahkan ribuan kilometer dari pusat negara ini. Sesungguhnya almarhum adalah negarawan sejati.”

Selepas berpidato, lelaki itu langsung melompat ke atas jukung. Sejumlah opsir berdasi yang dikebatkan ke leher seragam khaki, berdegap mengiringinya. Lekas dayung-dayung ditombakkan ke badan sungai. Rombongan pun melaju, menunggangi arus yang deras menuju muara. Beberapa tahun kemudian, insafilah Damang Batu. Konon lelaki itu adalah presiden pertama.

“Sudah magrib, *Bue*<sup>6</sup>.”

“*Astaghfirullahaladzim*,” desahnya ketika Tumbang Hanyu, cicitnya mendadak menjawil lengan ringkihnya.

Dingin nian perutnya. Ikhwal kedatangan mereka, tepat bakda isya nanti, benar-benar menggaduh ruwet kehidupannya. Tersenyum getir, Damang Batu menatap dengan rasa sayu, seorang bocah bersarung, peci, dan baju gunting cina gedombong. Penuh kasih dielusnya kepala Tumbang Hanyu.

“Pergilah dahulu. *Insyallah Bue* segera menyusul.”

<sup>5</sup> Patung dalam upacara pemakaman.

<sup>6</sup> Bahasa Dayak: Kakek